

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN
TERHADAP TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI RSGM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Di susun Oleh:

**SA'ADATUL HAYATI PUTRI
20130340118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN TERHADAP TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI RSGM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Sa'adatul Hayati Putri¹, Bakhrul Lutfianto, Sp.BMM²

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY

INTISARI

Salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi adalah pencabutan gigi. Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak rongga mulut. Pasien tindakan pencabutan gigi sering mengalami kecemasan. Kecemasan menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh manusia untuk menghadapi situasi tertentu, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 pasien yang datang ke RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan pencabutan gigi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%), 2) Tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38%), dan 3) Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang ditunjukkan secara statistik nilai *significancy* ($p = 0,034 < 0,05$).

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Tindakan Pencabutan Gigi.

ABSTRACT

One treatment procedure in the field of dentistry is tooth extraction. Tooth extraction is a surgical procedure that involves bone tissue and soft tissue of the oral cavity. Patients with tooth extraction often experience anxiety. Anxiety becomes a natural thing experienced by humans to deal with certain situations, which can have a big influence on behavior change. The purpose of this study was to describe the patient's anxiety level against the action of tooth extraction at the RSGM Muhammadiyah University of Yogyakarta.

The research design used in this study was cross sectional with a quantitative approach. The sample in this study were 50 patients who came to RSGMP at Muhammadiyah University of Yogyakarta to do tooth extraction. Data collection techniques in this study used a questionnaire. The results showed that: 1) Patients who will carry out dental extractions at the RSGM Muhammadiyah University of Yogyakarta, most of the respondents included anxious categories as many as 31 respondents (62%), 2) The level of anxiety of patients at the RSGM University of Muhammadiyah Yogyakarta, most of them patients included in the category of severe anxiety as many as 19 respondents (38%), and 3) There was a relationship between the level of anxiety of patients on the action of extracting teeth in the RSGM Muhammadiyah University of Yogyakarta, which showed a statistically significant value ($p = 0.034 < 0.05$).

Keywords: *Anxiety Level, Tooth Extraction Actions*

LATAR BELAKANG

Salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi adalah pencabutan gigi. Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak rongga mulut. Pencabutan gigi paling banyak dilakukan karena karies yang sudah tidak bisa dirawat, selain itu oleh karena penyakit periodontal, gigi impaksi dan gigi yang sudah tidak dapat lagi dilakukan perawatan *endodontic* merupakan indikasi pencabutan gigi. Tindakan pencabutan gigi juga dilakukan pada gigi sehat untuk tujuan memperbaiki maloklusi, untuk alasan estetik, dan juga kepentingan perawatan ortodontik atau prostodontik (Ngangi, 2012).

Pasien tindakan pencabutan gigi sering mengalami kecemasan. Kecemasan menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh manusia untuk menghadapi situasi tertentu, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Kecemasan juga dapat berubah menjadi gangguan mental jika berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi. Hal ini ditandai dengan rasa tidak menyenangkan, kekhawatiran, dan sering disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, jantung berdebar, sesak di dada, ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah, ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri untuk jangka waktu yang lama (Amrullah, 2013).

Kecemasan dapat timbul karena melihat alat-alat yang digunakan pada tindakan ekstraksi gigi seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian dalam mulut. Masalah yang sangat serius bisa terjadi apabila kecemasan berlebih membuat pasien tidak bisa bekerjasama sehingga bisa

menghambat kerja dokter gigi dalam melakukan pencabutan gigi (Tangkere, H. Opod, 2013). Keberhasilan tindakan pencabutan gigi dan kinerja dokter dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami pasien sehingga hal ini menjadi suatu yang penting untuk diperhatikan (Bakar, 2012).

Kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan. Saat pasien merasa cemas terjadi stimulasi sistem saraf simpatis yang dapat mengakibatkan peningkatan curah jantung dan vasokonstriksi arteriol, sehingga meningkatkan tekanan darah (Berman, 2009). Peningkatan tekanan darah pada tindakan pencabutan gigi dapat beresiko menimbulkan perdarahan berkaitan dengan penggunaan anastesi yang mengandung vasokonstriktor, dan menyebabkan pecahnya pembuluh darah kecil dan terjadi perdarahan. Kecemasan dan rasa takut terhadap perawatan gigi juga dapat menyebabkan penderita cenderung menghindari atau menunda pengobatan sehingga pasien membatalkan kunjungan, tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca-perawatan. Hal ini juga merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan rutin yang dilakukan dokter gigi sehingga dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi.

Prevalensi kecemasan pasien dental (DAS skor >13) diantara penduduk Australia dilaporkan menjadi 14,9%. Sekitar 4-7% dari subyek di Jepang, Indonesia, Brazil dan Argentina dilaporkan mengalami kecemasan pasien yang berat. Sepuluh studi penelitian yang dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia ditemukan wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Udoeye, 2005).

Menurut Lutfa dan Maliya (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien, yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman pasien dalam perawatan. Seseorang yang belum pernah menjalani tindakan bedah mulut, seperti tindakan pencabutan gigi, pasti akan merasa lebih cemas dari pada orang yang sudah pernah. Jika dokter gigi menyadari tingkat kecemasan pasien, diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien untuk membantu menghindarkan rasa cemas tersebut sehingga perencanaan perawatan akan berhasil.

Penelitian yang dilakukan di berbagai negara seperti di Australia, Inggris, Fiji, Republik Kiribati, dan India Barat tentang kecemasan pasien dewasa dalam tindakan perawatan gigi khususnya pencabutan gigi, dapat dilakukan dengan suatu alat ukur. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan orang dewasa terhadap perawatan gigi yang akan dilakukan, salah satunya adalah *Dental Anxiety Scale* (DAS). Alat ukur ini sangat berguna untuk mengetahui seberapa besar kecemasan pasien dewasa dalam bidang perawatan gigi (Zac, 2004).

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (RSGMP UMY), bahwa RSGMP UMY memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama bidang kesehatan gigi dan mulut. Poli gigi dan mulut RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, rata-rata memiliki pasien 10-15 orang perhari dan ± 5 orang diantaranya adalah pasien yang datang untuk mencabut gigi. Pengamatan yang peneliti lakukan pada pasien yang melakukan pencabutan gigi ditemukan beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari prosedur

yang dijalankan. Salah satunya yaitu pasien yang merasakan kecemasan sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi oleh dokter gigi dikarenakan pasien membayangkan rasa sakit yang akan dideritanya serta ketakutan akan suntikan anastesi. Adanya hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. *Cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Desain ini dapat mengetahui dengan jelas mana yang jadi pemajan dan *outcome*, serta jelas kaitannya hubungan sebab akibatnya (Notoatmodjo, 2010).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:8) Penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan analisis statistik, karena pengukuran merupakan batu tonggak penelitian dengan

anggapan bahwa apa yang ada harus ada dalam kuantitas dan karena itu harus dapat diukur, setidaknya dalam teori.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dewasa dengan kriteria usia dari 20-40 tahun, yang datang untuk melakukan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sampel diambil dengan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu pasien yang memenuhi kriteria bisa langsung menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang sudah ditetapkan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 pasien yang datang ke RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan pencabutan gigi.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dilakukannya penelitian sehingga didapatkan data dan informasi akan didapat oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi penelitian di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018 pada poli gigi dan mulut di RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien yang akan datang ke RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan pencabutan gigi dengan beberapa kriteria yaitu responden dengan usia

20–40 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2018 dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden. Kuesioner yang disebar berjumlah 50 kuesioner. Dari kuesioner tersebut diperoleh beberapa karakteristik dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yang dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 25 tahun	25	50
26 – 30 tahun	10	20
31 – 35 tahun	10	20
36 – 40 tahun	5	10
Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut diatas menunjukkan bahwa kelompok usia 20-25 tahun merupakan kelompok usia terbanyak melakukan tindakan pencabutan gigi yaitu sebanyak 25 orang (50%). Kelompok usia 26-30 tahun sebanyak 10 orang (20%) dan kelompok usia 31-35 tahun sebanyak 10 orang (20,0%) sedangkan kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 5 orang dan hanya memiliki persentase sedikit yaitu 10% jika dibandingkan dengan kelompok usia 20 sampai 25 tahun.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan proporsi variabel yang diteliti.

1. Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	31	62
Tidak	19	38
Total	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diatas diketahui bahwa pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori pasien cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%).

2. Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	1	2
Cemas Ringan	10	20
Cemas Sedang	16	32
Cemas Berat	19	38
Phobia atau Panik	4	8
Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38%).

3. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Analisa pada tahap ini diteliti gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tingkat Kecemasan	Pasien						RP	P	Ci (95%)
	Ya		Tidak						
	F	%	F	%	F	%			
Tidak Cemas	1	2.0	0	0	1	2.0			3.918
Cemas Ringan	10	20.0	0	0	10	20.0			-
Cemas Sedang	16	32.0	0	0	16	32.0	1.081	0.034	
Cemas Berat	19	38.0	0	0	19	38.0			
Phobia/Panik	4	8.0	0	0	4	8.0			
Total	31	62.0	19	38.0	50	100			14.200

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan phobia/panik. Tidak cemas diartikan sebagai tidak ada perasaan ketegangan dan tidak berdebar-debar dalam diri pasien. Cemas ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada yang ditunjukkan timbul adanya perasaan berdebar-debar serta perasaan relatif masih tenang. Cemas sedang diartikan

sebagai kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lainnya sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Cemas berat merupakan kecemasan seseorang yang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik dan tidak dapat berpikir tenang.

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden yaitu tidak cemas dihubungkan dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 1 orang (2,0%). Kategori cemas ringan dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 10 orang (20,0%). Kategori cemas sedang dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 16 orang (32,0%). Kategori cemas berat dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 19 orang (38,0%). Kategori phobia/panik dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 4 orang (8,0%) dari total 50 responden. Diperoleh nilai $RP=1.081$ (3.918-14.200) secara statistik nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,034 < 0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM

Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori pasien merasa cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%).

Kecemasan merupakan kondisi emosional dimana seseorang akan menemui atau menjumpai hal yang ditakutkan. Pasien dengan kecemasan dental umum biasanya mengalami kesulitan tidur sebelum merencanakan perawatan ke dokter gigi dan merasa lelah secara fisik atau emosional setelah perawatan. Sumber kecemasan pasien terjadi karena pasien takut terhadap jarum suntik dan melihat darah. Hal lain penyebab timbulnya rasa cemas pasien yaitu kesalahan perawatan/tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan, melihat alat-alat yang digunakan, pengalaman pribadi yang dialami oleh pasien yang menimbulkan rasa trauma dan adanya penyakit sistemik. Pasien merasa takut ketika dilakukan bius lokal/anastesi saat akan dilakukan pencabutan gigi. Kecemasan dental dapat mempengaruhi kondisi emosional, fisik, kognitif dan tingkah laku meskipun dapat bervariasi setiap individu (Armfield *et al.*, 2007). Salah satu respon dari kardiovaskular terhadap rasa cemas dan persepsi akan rasa sakit akan meningkatkan denyut nadi dan juga

tekanan pada jantung (Mohrman & Heller, 2006). Kecemasan umumnya juga dapat menaikkan laju dan berat atau dalamnya respirasi (Berman, 2009).

Gow menyatakan bahwa rasa cemas pada ekstraksi gigi dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu rasa takut darah atau luka yang berdarah, pasien takut kesakitan, pasien yang belajar dari pengalaman anggota keluarga dan teman yang mengalami hal buruk ketika melakukan ekstraksi gigi, pasien yang trauma karena pengalaman buruk yang dialami, dan karakter pasien (Vassend & Olav, 2005).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrany Brani Yahya dkk., (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi dalam pelayanan yang diberikan baik dari tenaga kesehatan (dokter gigi/mahasiswa profesi dokter gigi) di RSGM Unsrat terhadap pasien mengenai perawatan yang akan dilakukan khususnya ekstraksi gigi menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya rasa cemas.

2. Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah tingkat kecemasan pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38,0%).

Cemas berat pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berupa ingin buang air kecil terus menerus dan tidak bisa duduk tenang. Karakteristik kecemasan tindakan pencabutan

gigi hampir sama dengan gangguan kecemasan klinis dan kecemasan dental memiliki ciri ketakutan lain yang lebih spesifik. Pasien sering cemas bila harus mengalami tindakan dental, bahwa rasa cemas dan takut menghadapi tindakan pencabutan gigi. Hal ini disebabkan karena cemas berat pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor pertama adalah faktor lingkungan (suasana ruangan yang menyeramkan, suara-suara dari alat-alat kedokteran gigi dan bau yang tidak menyenangkan), ambang toleransi rasa sakit seseorang yang rendah. Kedua adalah miskomunikasi antara dokter gigi dan pasien (dokter gigi terlalu banyak mengkritik kebersihan rongga mulut pasien, melakukan tindakan perawatan tanpa penjelasan, malpraktek, hilangnya kepercayaan pasien pada dokter gigi).

Dari data yang diperoleh ke 19 responden yang merasa cemas berat sebagian besar menyatakan, hal penyebab timbulnya rasa cemas subjek sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi yaitu kecemasan dari pasien terhadap timbulnya rasa sakit yang akan dirasakan saat dilakukan tindakan ekstraksi gigi. Selain kecemasan pasien terhadap timbulnya rasa sakit saat dan sesudah dilakukan ekstraksi gigi, hal lain penyebab timbulnya rasa cemas pasien yaitu hendak dilakukan pengeburan gigi atau saat gigi digoyangkan (luksasi), gigi hendak dibersihkan, dilakukan pemolisan atau dilakukan penjahitan bekas pencabutan, kesalahan perawatan/tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan,

melihat alat-alat yang digunakan, pengalaman pribadi yang dialami oleh pasien yang menimbulkan rasa trauma dan adanya penyakit sistemik. Dengan demikian, jika sedang duduk di ruang tunggu ketika cemas merupakan upaya-upaya mengatasi masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perencanaan perawatan tindakan pencabutan gigi. Beberapa jawaban yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan pada kepustakaan yang menyatakan faktor-faktor dari kecemasan yaitu pengalaman traumatik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian L.F. Joyce Kandou dkk. (2013) yang menyatakan bahwa banyak alasan pasien untuk merasa cemas terutama pada pasien yang akan menjalani tindakan pencabutan gigi, tetapi tidak menutup kemungkinan pada pasien yang sudah pernah mencabut tidak akan merasa cemas. Pengalaman buruk pasien dapat menjadikan alasan dari rasa cemas pasien yang sudah pernah menjalani tindakan pencabutan gigi.

3. Gambaran Antara Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM UMY

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrany Brani Yahya dkk. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, salah satu diantaranya yang paling berpengaruh yaitu kecemasan subjek terhadap timbulnya rasa sakit saat dilakukan tindakan pencabutan gigi. Kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan

kepada subjek mengenai perawatan yang akan dilakukan khususnya ekstraksi gigi juga dapat menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya rasa cemas.

Tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi dinyatakan bahwa pasien yang diteliti merupakan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi dan terdapat pasien yang sudah pernah mengalami tindakan pencabutan gigi sehingga pasien sudah bisa mengontrol rasa cemas dalam dirinya. Tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini bisa digolongkan menjadi *state anxiety*, dimana *state anxiety* menurut Spielberger (1972) adalah kecemasan sebagai suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang dengan perasaan tegang atau kekhawatiran dan terjadi peningkatan sistem saraf otonom. Kecemasan akan meningkat pada saat mengancam dan akan menjadi rendah apabila kondisi yang dirasa mengancam hilang.

Tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi bisa terjadi pada siapa saja, baik pasien dengan jenis kelamin laki-laki (50%) dan pasien dengan jenis kelamin perempuan (50%). Jika dilihat berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20-25 tahun merupakan kelompok usia terbanyak melakukan tindakan pencabutan gigi (50%). Tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi berada pada tingkatan cemas berat dengan persentase 38,0%, hal ini disebabkan karena tindakan pencabutan gigi dilakukan anak koas yang masih belajar kedokteran gigi. Terdapat hubungan antara

tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi yang dibuktikan dari nilai $r = 0,407$ yang artinya bahwa semakin tinggi kecemasan maka pasien akan merasakan cemas yang semakin berat atau meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan sampel sebanyak 50 responden yaitu pasien yang datang ke RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan pencabutan gigi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%).
2. Tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang ditunjukkan secara statistik nilai *significancy* ($p = 0,034 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya informasi mengenai tindakan pencabutan gigi agar pasien mengetahui informasi,

prosedur serta dampak dari tindakan pencabutan gigi dan tidak terpengaruh oleh faktor teman dan keluarga, berupa cerita tentang ketakutan terhadap dokter gigi sehingga bisa terhindar dari faktor kecemasan.

2. Bagi Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan tentang tingkat kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk mengambil kebijakan terkait dengan tingkat kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah A, A., 2013. Tingkat kecemasan anak sekolah dasar usia 6, 9, dan 12 tahun terhadap perawatan gigi. *Jurnal*, hal. 1-5.
- Armfield, J., Spencer, A., & Stewart, J., 2007. *Dental fear in Australia: Who's Afraid of Dentist?* Australian Dental Journal, 78-85.
- Bakar, A., 2012. *Kedokteran Gigi Klinis. 2nd. Quantum Sinergis Media*. 110-111.
- Berman A., 2009. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier & Erb*, Alih Bahasa Meiliya dkk, EGC, Jakarta.
- Brennan & James., 2006. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Brukiene V, Jolanta A, Irena B. *Is Dental Treatment Experience Related to Dental Anxiety? A Cross-sectional Study in Lithuanian Adolescents*.

- Stomatologica, Baltic Dental and Maxillofacial Journal 2006 ; 8 (4) : 108–115.
- Carter PJ. 2008. *Textbook for Nursing Assistants (A Humanistic Approach to Caregiving) 2nd Edition*. School of Health Professions Davis Applied Technology College Kaysville, Utah.
- Dorland, WAN, 2010. *Kamus Kedokteran Dorland*. Edisi 31. Jakarta : EGC, 773.
- Eric Priyo Prasetyo, 2005. *Peran Musik Sebagai Fasilitas Dalam Praktik Dokter Gigi Untuk Mengurangi Kecemasan Pasien*. Maj. Ked. Gigi (Dent J.), 38: 4144.
- Gupta, KC, *When, Why and Where in Oral and Maxillofacial Surgery*, Edisi 1 : New Delhi, Jaypee, 2011. p. 83.
- Hadari Nawawi, 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Howe. Geoffry L. (1999), *Pencabutan Gigi Geligi, Alih Bahasa*, Johan Arif Budiman, Editor, Lilian Yuwono. Ed. 2. Jakarta : EGC.
- Kaplan & Sadock Harold I. Kaplan, Benjamin J. Sadock, Jack A., 1997. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Lutfa, U., dan Maliya, A., (1998). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien dalam Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit dr. Moewardi Sukakarta. *Journal Berita Ilmu Keperawatan*, 1 (4) : 187-192.
- Mawa, Melissa., P. S. Anindita (Ed)., L. F. Joyce Kandou (Ed)., 2013. *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Usia Dewasa Pra Tindakan Pencabutan Gigi di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Manado*. Manado : Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Mohrman, D., & Heller, L., 2006. *Cardiovascular Pyhsiology*. Singapore: McGraw Hill.
- Ngangi, S. A, et al., 2012. *Gambaran Pencabutan Gigi di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi*, *Jurnal e-GiGi*, Vol.1 No.2.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrany Brany Yahys, Michael Andreas Leman, Bernart S.P Hutagalung, 2015. *Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut (RSGM) Unsrat.Rumah Sakit Gigi Dan Mulut (RSGM) Unsrat*.
- Patinets Undergoing Various Dental Treatment in Nigerian Teaching Hospital, *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 6(2): 1-8.
- Supit, Harlye Tangkere 2 Hendry Opod 3 Aurelia, 2013. *Gambaran Tingkat Tecemasan Pasien Saat Menjalani Prosedur Ekstraksi Gigi Sambil Mendengarkan Musik Di Puskesmas: Gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Kota Manado*.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna, 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Stuart & Sundeen, 2006, *Kepearwatan psikitrik: Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W. (2009). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing*. St Louis: Mosby.
- Stuart, G.W., 2013. *Buku saku keperawatan jiwa*. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh, S.KP & Egi

- Komara Yudha, S.Kp. Jakarta: EGC.
- Tangkere, H., Opod, H., dan Supit, A., 2013, Gambaran Kecemasan Pasien Saat Menjalani Prosedur Pencabutan Gigi Sambil Mendengarkan Musik Mozart di Puskesmas. *Jurnal e-GiGi*, 1 (1) : 69-78.
- Udoye, Cl., Oginni, A. O., dan Oginni, F. O., 2005. *Dental Anxiety Among*.
- Umi Lutfu dan Arina Maliya, 1998. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi Di Rumah Sakit DR. Moewardi Surakarta*, Surakarta: FIK UMS.
- Walsh, L.J, Hmud R., 2009. Dental Anxiety : Causes, Complications, and Management Approaches. *Journal of Minimum Intervention in Dentistry.Australia* : School of Dentistry, The University of Queensland, Brisbane.
- Wiyono, W., Widodo, A. 2010. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kecenderungan Insomnia Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan* Vol. 2. No. 2. p 87-92.
- Zac, M, & Aleva, F. T., 2004. *Dental Axienty in Fiji Pacific Public Health 2 no 1*.